



88110143



International Baccalaureate®  
Baccalauréat International  
Bachillerato Internacional

**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Wednesday 9 November 2011 (morning)

Mercredi 9 novembre 2011 (matin)

Miércoles 9 de noviembre de 2011 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1.

“Marinem!” kata Amat sambil pegang pundak orang perempuan itu. “Jangan kau bantah, Marinem, aku marah betul kalau kau tidak kabulkan permintaanku. Aku sudah sampai lama sabar, habis sekarang kau tidak mau sampaikan perjanjian kau. Ingat, Marinem, ingat, aku kasih tahu padamu, lebih baik aku mati, kalau tidak bisa memiliki kamu. Jangan kau menyesal, kalau sudah kasep, ingat Marinem, ingat! Aku tidak mau paksa lagi, aku mau jadikan kau isteri sepiantasnya. Sekarang satu ketika bagus akan sampaikan itu perjanjian, jangan kau bertahan lagi.”

Marinem sudah tumpah air mata, sudah sesunggukan amat sedih, pundaknya terlalu sakit dicengkeram si Amat.

“Marinem, Marinem,” begitu Amat mengulang-ulang. “Sayang dirimu, betul sayang! Apa boleh buat, kalau kau masih bertahan hati-hati, engkau tidak sampai di negeri Aceh. Percayalah pada yang kukatakan, aku bicara begitu bukan main-main, kau musti tahu sendiri.”

Amat belum reda marahnya, belum lelah mengancam begitu dan begitu, tempo-tempo memelototi Marinem. Ma Saridjo, yang masih duduk membatik, sudah angkat kepala sejenak, mengawasi dua orang muda itu, kemudian mengomel panjang pendek, mengeluarkan beberapa perkataan yang orang lain tidak mengerti.

“Dasar Marinem mau cari celaka dirinya,” kata Amat dengan gregetan pada Ma Saridjo. “Tadinya mau, sekarang tidak mau, kaya apa begitu?”

“Sudah jangan ribut di sini,” mengomel Ma Saridjo. “Kalau mau ribut pergi ke sawah, jangan rewel di sini.”

“Marinem!” teriak Amat, yang sudah mengambek, sudah terlalu jengkel.

“Mau tidak kau turut aku? Untuk terakhir kali aku tanya. Ingat, jangan menyesal, kalau sudah kasep.”

Marinem tidak menyahut, dengan lengan baju ia sapu air matanya yang berlinang-linang di pipinya kiri kanan, jatuh menetes-tetes di dadanya.

Itu tempo dari arah rumah tangsi terdengar suara terompet, satu tanda, serdadu semua harus berkumpul. Segera si Amat memakai topi dan bajunya, yang sudah dibuka, terus mengawasi Marinem yang sudah duduk di tikar dekat Ma Saridjo kemudian berjalan ke luar dari pekarangan rumah itu sembari mengambek. Amat sudah jalan separo berlari, menyeberangi jalan di sawah, supaya lebih cepat sampai di rumah tangsi. Sepanjang jalan Amat berpikir, kalau Marinem ikut Sidin ke negeri Aceh, tentu ia sendiri mendapat malu, bakal ditertawakan, bakal disindir semua temannya. Betul malu besar, kalau Marinem tidak bisa dimiliki. Amat sudah semakin gemas, daranya sudah panas, sedapat mungkin ia musti mencari daya, jangan sampai mendapat malu, ditertawakan semua temannya.

“Biar, aku nanti bunuh Marinem, kalau ia mau ikut juga ke negeri Aceh,” kata Amat seorang diri. “Salah satu, aku mendapatkan Marinem atau aku bunuh, aku tidak mau menanggung malu!”

H.F.R. Kommer, “Cerita si Marinem atau Mata Gelap”, *Warna Sari* (1912)

- Cara-cara apa saja yang digunakan pengarang untuk menggambarkan hubungan antara Amat dan Marinem?
- Katakan bagaimana kemarahan Amat disampaikan.
- Diskusikan pentingnya bagian terakhir itu terhadap keseluruhan kutipan.

2.

menginginkamu membuat panekuk  
hanya alasan agar ada yang kaubicangkan  
di meja makan selain tanah kelahiran

5 di situ kau mungkin akan berkeluh kesah  
tentang pinggan, teko plastik, penggorengan  
atau sebuah garpu yang patah tangkainya

tapi kau melulu menanyakan  
ikhwat keturunan

10 “memangnya datukmu selalu cemas  
saat pertanyaannya tentang  
burung gagak di bubungan  
tak dijawab nenekmu dengan tuntas?  
padahal ia bisa bernyanyi  
sambil menghitung cicak di pohon lobi-lobi  
15 atau karam dalam sayur asam  
yang selalu diduganya kurang garam”

kenapa? kenapa kau menampak  
perasaan yang sudah lama koyak?

Jimmy Maruli Alfian, “Membuat Panekuk”, *Puan Kecubung*, Jakarta: Katakita (2009)

- Berikan komentar tentang pentingnya bait kedua.
- Apa yang bisa Anda katakan tentang konflik yang mendasari sajak ini dan bagaimana hal itu diungkapkan?
- Berikan komentar tentang penggunaan bahasa dan piranti kesastraan oleh penyair dalam sajak ini.
- Berikan komentar tentang apa yang diungkapkan dalam dua larik terakhir sajak ini tentang narator dan tokoh yang diajaknya bicara.